

RESPON MASYARAKAT LOKAL DALAM MENGHADAPI
PANDEMI COVID-19 : STUDI MASYARAKAT PENGRAJIN BAMBU
DI DESA MUNTUK, DLINGO, BANTUL, YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh :

Erna Fitri Utami
NIM.17102030065

Pembimbing :

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP.197507012005011007

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-165/Un.02/DD/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : RESPON MASYARAKAT LOKAL DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 :
STUDI MASYARAKAT PENGRAJIN BAMBU DI DESA MUNTUK, DLINGO,
BANTUL, YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERNA FITRI UTAMI
Nomor Induk Mahasiswa : 17102030065
Telah diujikan pada : Senin, 25 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60112e402258



Penguji II

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 601067f0730b



Penguji III

Ahmad Izudin, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 601045ad4146



Yogyakarta, 25 Januari 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60116603ae18



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat : Jl.Marsda Adi Sucipto, Telp.(0274)515856
Fax.(0274)552230

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Erna Fitri Utami
NIM : 17102030065
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Respon Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 (Studi Masyarakat Pengrajin Bambu di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Ketua Prodi

Pembimbing Skripsi,

Siti Aminah, S.Sos.I.M.Si
NIP.198308112011012010

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP.197507012005011007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erna Fitri Utami
NIM : 17102030065
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : Respon Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 (Studi Masyarakat Pengrajin Bambu di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta), adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

Yang menyatakan,



Erna Fitri Utami
NIM.17102030065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang,
saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Erna Fitri Utami
NIM : 17102030065
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITAS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Erna Fitri Utami
17102030065

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* *robil'alamiin*, puji syukur kepada Allah *Subhanahuwata'ala* atas segala limpahan Rahmat, Taufiq, serta Karunia-Nya.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi kita, Nabi Muhammad *Sholallahu'alaihiwasalam*, yang senantiasa memberikan petunjuk bagi umatnya.

Karya tulis ini, penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya, Bapak Sugiyono, S.Ag., dan Ibu Sulasmi. Terima kasih yang tak terhingga atas kerja keras, kesabaran, ketelatenan, dukungan, doa dan kasih sayang tiada terhingga teruntuk anakmu ini.

Saudara perempuan saya, Ayu Dwi Puspitasari yang selalu memberikan dukungan dan hiburan kepadaku.

Nenek tercintaku, Ibu Slamet Sudi beserta keluarga besarku yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang dan nasihat kepadaku.

Almamaterku, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk, yang telah bersedia menjadi tempat penelitian.

MOTTO

“Semakin sulit perjuangan yang kita lalukan, semakin manis hasil yang kita dapatkan”

-anonim-

“Lakukan yang terbaik, Nikmati Prosesnya”

(Erna Fitri Utami)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan *judul “Respon Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Pandemi COVID-19: Studi Masyarakat Pengrajin Bambu di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, D.I.Yogyakarta”*. Tidak terlupakan sholawat serta salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi Rasulullah SAW. yang senantiasa menjadi teladan bagi seluruh umat di dunia.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini dengan tepat waktu, tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, nasihat, semangat dan dukungan kepada penulis.
5. Seluruh dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang dengan tulus memberikan wawasan, ilmu dan keterampilan kepada penulis.
6. Seluruh petugas TU (Tata Usaha) dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah membantu penulis dalam proses administrasi penyusunan skripsi ini.

7. Kedua orang tua tercinta penulis, Bapak Sugiyono,S.Ag., dan Ibu Sulasmi yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis agar skripsi ini terselesaikan tepat waktu. Kepada adik Ayu Dwi Puspitasari yang senantiasa memberikan dukungan dan hiburan kepada penulis.
8. Masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk yang senantiasa menyambut dengan hangat kehadiran penulis untuk melaksanakan penelitian di desa tersebut.
9. Pemerintah Desa Muntuk, di Desa Mutuk, Dlingo, Bantul, D.I.Yogyakarta, yang sudah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Muntuk.
10. Bapak Suyanto,S.Sos,M.Si., selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang dengan sabar memberikan nasihat dan arahan kepada penulis saat PPM.
11. Teman-teman seperjuangan prodi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2017, yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
12. Kelompok PPM 1, Mualim, Junaidi, Astrianto, Maryani dan Intan. Juga kelompok PPM 2, Mualim, Junaidi, Astrianto, Izza dan Isna, yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa kepada penulis.
13. Sahabat se-DPS, Silvi, Intan, Putri, Isna, Izza, Nur Izzati, Najib, Sendi, dan Nada, yang sedang sama-sama berjuang untuk meyelesaikan tugas akhir. Semoga Allah senantiasa memberi kelancaran kepada kita semua.
14. Sahabat karibku di prodi PMI, Mbak Oni, Anisa, Arul, Wisnu, Kiki, Reza, Bahrul, dkk., yang selalu memberikan keseruan selama kuliah.
15. KPM PKH Dusun Beji, Sumberagung, Jetis, Bantul, beserta Ibu Umi Masruroh,S.Pd., dan Ibu Siti Latifah, yang selalu sabar meberikan arahan dan ilmu kepada penulis selama pelaksanaan Praktik Pendampingan Masyarakat (PPM).

16. Teman-teman KKN ASADINANDRA, Iqlides, Reza, Rasyid, Miqdad, Ahmad, Caca, Citra, Salsa dan Nurul yang senantiasa mewarnai pengalaman kami saat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata.
17. Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Dakwah Islamiah UIN Sunan Kalijaga (KORDISKA), yang sudah memberi wadah bagi penulis untuk belajar di luar kelas.
18. Sahabat, anggota, pengurus, dan alumni KORDISKA yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
19. Partner skripsiku, Mas Zaky Faiz, S.Sos., dan Mbak Ika yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk membantu dalam skripsi ini. Semoga kalian dimudahkan dalam menempuh pendidikan S2-nya.
20. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya dengan bantuan dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar sesuai yang diharapkan. Semoga dengan terselesaikannya karya tulis sederhana ini, dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Sebelumnya, penulis mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Januari 2020

Penulis

Erna Fitri Utami
17102030065

ABSTRAK

Munculnya virus Corona di Indonesia, memberikan dampak yang luar biasa. Pandemi ini telah memakan banyak korban jiwa. Keberadaan pandemi ini tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan, melainkan juga berdampak pada sektor perekonomian. Berbagai kebijakan dikerahkan oleh pemerintah guna memutus rantai penyebaran virus Corona (*Lockdown, Physical Distancing, Social Distancing*). Karantina Wilayah, bahkan sistem belajar jarak jauh pun menjadi alternatif di masa pandemi. Keterpurukan ekonomi dirasakan oleh masyarakat, terlebih masyarakat yang bekerja di sektor informal. Hal serupa juga dirasakan oleh masyarakat pengrajin bambu yang berada di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, D.I.Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial-ekonomi yang dialami oleh masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk selama masa pandemi COVID-19. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, alat analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk tulisan dan menerangkan data yang diperoleh selama penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterpurukan ekonomi masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kebijakan pemerintah (PSBB, *Social distancing, physical distancing*, dan karantina wilayah), meningkatnya biaya hidup masyarakat, menurunnya harga kerajinan bambu, biaya pendidikan di masa daring dan menurunnya jumlah pesanan kerajinan. Untuk menyikapi hal tersebut, para pengrajin bambu harus membentuk diri mereka agar tetap berdaya dan *resiliens* terhadap kondisi yang dihadapinya. Sehingga mereka mampu bertahan di masa-masa sulit seperti saat ini. Adapun upaya yang dilakukan para pengrajin bambu agar tetap *resiliens* adalah dengan tetap memproduksi kerajinan bambu meskipun dalam jumlah yang terbatas, beralih profesi menjadi pedagang keliling dan *online shop*,serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak seperti perusahaan, restaurant, Hotel, dan pasar.

Kata kunci : keterpurukan ekonomi, pandemi COVID-19, pengrajin bambu, faktor, respon, *resiliens*, berdaya

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	16
B. Latar Belakang	19
C. Rumusan Masalah	27
D. Tujuan Penelitian.....	27
E. Manfaat Penelitian.....	27
F. Kajian Pustaka.....	28
G. Kerangka Teori.....	33
H. Metode Penelitian.....	39
I. Sistematika Pembahasan.....	49
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA MUNTUK DAN MASYARAKAT PENGRAJIN BAMBU	
A. GAMBARAN UMUM DESA MUNTUK.....	50
1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Muntuk.....	50
2. Kondisi Demografi Desa Muntuk	52
3. Kondisi Ekonomi.....	53
4. Sosial Budaya dan Keagamaan	55
5. Kondisi Pendidikan	59
B. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PENGRAJIN BAMBU.....	62

1. Sejarah Berekembangnya Kerajinan Bambu.....	62
2. Makna Filosofis Kerajinan Bambu sebagai Sumber Rezeki bagi Masyarakat.....	67
3. Kehidupan Sosial dan Kultur Masyarakat Pengrajin Bambu.....	72
4. Jaringan Masyarakat Pengrajin Bambu	76
5. Aset -Aset Kerajinan Bambu	81

BAB III : FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KETERPURUKAN EKONOMI DAN RESPON MASYARAKAT PENGRAJIN BAMBU DI DESA MUNTUK DALAM MENHGADAPI PANDEMI COVID-19

A. Faktor-Faktor Penyebab Keterpurukan Ekonomi di Masa Pandemi COVID-19 ..	85
1. Kebijakan Karantina Wilayah, Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB), dan <i>Social Distancing</i>	86
2. Meningkatnya Biaya Hidup Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19.....	90
3. Biaya Pendidikan di Masa Sekolah <i>Daring</i> (Pembelian Kuota Internet dan Buku Penunjang Pembelajaran Siswa).....	93
4. Berkurangnya Pesanan Kerajinan Bambu.....	95
B. Respon Masyarakat Pengrajin Bambu Agar Tetap Berdaya di Masa Pandemi COVID-19	98
1. Tetap Memproduksi Kerajinan Bambu dengan Jumlah Terbatas.....	99
2. Beralih Profesi dari Pengrajin Bambu menjadi Pedagang Kerajinan Keliling dan <i>Online Shop</i>	102
3. Menjalin Kerjasama dengan Berbagai Pihak (Perusahaan, Pasar, Hotel, CV, dan Restaurant).....	106
4. Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat Pengrajin Bambu di Masa Pandemi COVID-19	113
C. Pembahasan Hasil Penelitian	116

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	124
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan berdasarkan Kalster Pengrajin.....	42
Tabel 2. Diagram Proses Pengumpulan Data.....	45
Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Muntuk berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	53
Tabel 4. Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
Tabel 5. Persebaran Mata Pencaharian Masyarakat Desa Muntuk.....	54
Tabel 6. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan	59
Tabel 7. Prasarana Pendidikan di Desa Muntuk.....	61
Tabel 8. Klasifikasi Pengrajin Bambu	69
Tabel 9. Bahan dasar kerajinan bambu	70
Tabel 10. Penghasilan Masyarakat Pengrajin Bamu sebelum dan pasca COVID-19	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Pendekatan 3R (Resiliensi-Respect-Right)	38
Gambar 2. Peta Desa Muntuk.....	51
Gambar 3. Upacara Merti Dusun.....	56
Gambar 4. Festival Bambu.....	57
Gambar 5. Kesenian Kenthong Rampak.....	58
Gambar 6. Sendhang Sinongko	63
Gambar 7. Aktivitas Pengrajin Bambu	75
Gambar 8. Proses Produksi Kerajinan Bambu	78
Gambar 9. Fasilitator Pengrajin Bambu.....	80
Gambar 10. Kerajinan Bambu Siap Jual.....	80
Gambar 11. Muntuk Bamboo Art Space.....	81
Gambar 12. Kriya Bambu Muntuk	82
Gambar 13. Kerajinan Tempat Bumbu Dapur	83
Gambar 14. Piring Bambu.....	83
Gambar 15. Pembelajaran Daring.....	94
Gambar 16. Aktivitas Pengrajin Bambu di Masa Pandemi.....	100
Gambar 17. Pedagang Kerajinan Keliling	103
Gambar 18. Tampilan Online Shop	105
Gambar 19. Kerajinan Bambu Pesanan Hotel.....	109
Gambar 20. Sampel Kerajinan Bambu Pesanan Hotel	111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman pada skripsi yang berjudul :
“*Respon Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 (Studi Masyarakat Pengrajin Bambu di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta)*”, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul di atas.

1. Respon Masyarakat Lokal

Respon merupakan tanggapan, reaksi atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu peristiwa atau kejadian.¹

Respon juga dapat diartikan sebagai reaksi yang dilakukan setelah terjadinya suatu fenomena atau peristiwa. Sementara itu, masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul secara turun-temurun, menetap di suatu wilayah tertentu, dan memperoleh

sumber kehidupan dari sumber daya lokal.² Mereka juga menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum. Adapun masyarakat lokal dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa

Muntuk yang mayoritas bekerja sebagai pengrajin bambu. Jadi,

¹Kamus Bahasa Indonesia Online, “Arti Kata Respon”, *KBBI Online*, <https://kbbi.web.id/respons.html>, diakses tanggal 05 September 2020.

²Oding Affandi, “Tinjauan Antropologi Pelibatan Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kehutanan”, *Artikel Digital Universitas Sumatera Utara*, (Januari, 2016), hlm.1.

maksud dari “respon masyarakat lokal” dalam penelitian ini adalah suatu tindakan, upaya atau tanggapan yang dilakukan oleh masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk untuk pada masa pandemi COVID-19. Respon ini dilakukan agar mereka tetap bertahan hidup dan berdaya.

2. Menghadapi Pandemi COVID-19

Menghadapi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan *mengalami* dan *menjumpai* suatu keadaan.³ Sehingga seseorang harus melakukan suatu perbuatan untuk merespon persoalan dan situasi yang dihadapinya. Sementara itu, pandemi COVID-19 merupakan situasi dimana mewabahnya virus Corona yang menyerang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi COVID-19 muncul pada akhir tahun 2019 dari salah satu kota di Cina, kemudian mewabah ke kota dan negara lainnya, termasuk Indonesia.⁴ Keberadaan virus ini banyak memakan korban jiwa.

Tidak hanya itu, pandemi ini juga menimbulkan dampak di berbagai sektor, salah satunya pada sektor ekonomi. Sehingga maksud dari *menghadapi pandemi COVID-19* dalam penelitian ini adalah

³Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,”hadap”, *KBBI Online*, <https://kbbi.web.id/hadap>, diakses pada 07 Juli 2020.

⁴Muhyidin., “COVID-19 , New Normal Dan Perencanaan Pembangunan Di Indonesia COVID-19 , New Normal Dan Perencanaan Pembangunan Di Indonesia”, *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, vol.4:2 (Juni,2020), hlm.241.

berbagai situasi dan kondisi yang harus dihadapi oleh masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk di masa Pandemi COVID-19.

3. Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta

Desa Muntuk merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Maksud penggunaan Desa Muntuk yakni sebagai lokasi penelitian dalam skripsi ini. Desa Muntuk merupakan kelurahan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengrajin bambu. Sumber utama penghasilan masyarakat di Desa Muntuk berasal dari pembuatan kerajinan bambu. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat sudah tertata dan berjalan dengan baik. Hal ini tentu menjadi kajian menarik dan temuan baru, terlebih di masa pandemi COVID-19.

Jadi, yang dimaksud dengan skripsi berjudul “*Respon Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 : Studi Masyarakat Pengrajin Bambu di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta*” adalah suatu penelitian untuk mencari tahu dan menganalisis tanggapan masyarakat pengrajin bambu untuk tetap berdaya, terkait dengan berbagai kondisi yang dihadapi masyarakat di masa pandemi. Pada penelitian ini juga mengkaji bagaimana pendekatan 3R (*Resiliensy-Respect-Right Based*) diaplikasikan pada suatu kondisi masyarakat yang mencoba bertahan hidup di tengah pandemi.

B. Latar Belakang

Bencana datang tanpa permisi, kehadirannya tidak dapat diprediksi.. *Corona Virus Disease-19* yang sering dikenal oleh masyarakat dunia adalah bencana yang tak terprediksi. Keberadaan virus ini merupakan permasalahan bersama. Tidak hanya di satu negara, virus Corona menjadi problematika yang melanda dunia.

Virus Corona pertama kali muncul di kota Wuhan, Cina pada November 2019. Kota Wuhan merupakan pusat munculnya wabah Corona. Salah satu pasar yang terdapat di kota Wuhan, merupakan pangkal dari munculnya virus corona. Di pasar tersebut diperjualbelikan satwa seperti kelelawar, katak, burung dan satwa liar lainnya untuk dikonsumsi masyarakat. Data menunjukkan bahwa di awal kemunculannya, terdapat 41 kasus positif COVID-19, dengan 66% memiliki kontak dengan pasar tersebut.⁵

Pada Januari 2020 Komisi Kesehatan Nasional China (*National Health Commission of China*) merilis keberadaan pandemi ini, yang menyatakan bahwa pandemi COVID-19 merupakan penyakit sejenis pneumonia (radang paru-paru). Masifnya penyebaran virus disebabkan oleh adanya kontak dengan individu yang terjangkit virus Corona. Selain

⁵Sorta Tobing, "Misteri Seputar Asal Mula Virus Corona, Banyak Teori tapi Minim Bukti"
: Dkatadata.co.id,<https://www.google.co.id/amp/s/katadata.co.id/amp/berita/2020/04/29/misteri-seputar-asal-mula-virus-corona-banyak-teori-tapi-minim-bukti> , diakses tanggal 06 Juni 2020.

itu, penyebaran virus Corona dapat melalui udara, batuk yang menular, serta percikan air liur dari pasien *suspect* Corona.⁶

Sejak awal kemunculannya, hingga saat ini jumlah pasien positif Corona di dunia mencapai 6.589.970 kasus (2/6/2020). Dari 6,56 juta orang yang positif COVID-19, sebanyak 388.328 dinyatakan meninggal dunia dan 3.182.849 sembuh.⁷ Virus Corona mulai muncul di Indonesia pada Maret 2020 dengan jumlah kasus positif COVID-19 mencapai 51.427 orang dan memiliki kemungkinan untuk bertambah. Data terbaru menunjukkan pasien positif Corona sebanyak 194.109, dengan rincian 138.575 sembuh dan 8.025 pasien meninggal dunia (06/09/20).⁸

Pandemi COVID-19 yang menyerang sebagian besar negara di dunia merupakan “momok” yang menghantui kehidupan masyarakat. Terlebih di Indonesia, keberadaan pandemi ini berdampak pada terhambatnya kegiatan di berbagai sektor, seperti pariwisata, perekonomian, hubungan internasional, kesehatan, pendidikan dan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan berhentinya aktivitas di berbagai sektor tersebut.

⁶Muhammad Adnan,dkk."COVID-19 Infection : Origin , Transmission , and Characteristics of Human Coronaviruses", *Journal of Advanced Research*, vol. 24 (Maret, 2020), hlm.92.

⁷ Gloria Setyvani Putri, “Update Corona Dunia 4 Juni: 6,58 Juta Orang Terinfeksi, 3,1 Juta Sembuh”, *KOMPAS.com*, <http://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2020/06/04/090300523/update-corona-dunia-4-juni-658-juta-orang-terinfeksi-31-juta-sembuah> , diakses tanggal 04 Juni 2020.

⁸ Bisma Septalisa, “Update Corona 6 September:194.109 Positif, 138.575 Sembuh,” *CNN Indonesia*, <https://mcnnindonesia.com/nasional/20200906122739-20-543303/update-corona-6-september-194109-positif-138575-sembuah>, diakses tanggal 06 September 2020.

Dalam menghadapi pandemi ini, pemerintah di berbagai negara mengeluarkan kebijakan untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19, kebijakan tersebut diistilahkan dengan *Lockdown*. Kebijakan ini bertujuan untuk membatasi aktivitas masyarakat di berbagai pusat keramaian seperti restoran, bandara, pusat perbelanjaan, pariwisata, sekolah, perkantoran, pabrik dan sebagainya.

Lalu bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19?. Sejak awal kemunculannya pada Maret 2020, persebaran COVID-19 di Indonesia mengalami lonjakan yang signifikan. Mewabahnya virus ini ditandai dengan jumlah kasus positif Corona yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Keberadaan pandemi ini membuat kehidupan masyarakat Indonesia dipenuhi ketidakpastian. Sehingga negara mengeluarkan berbagai kebijakan guna memutus penyebaran virus Corona.

Lockdown, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), *Physical Distancing*, *Social Distancing*, WFH (Work From Home) dan yang terbaru adalah “*New Normal*”. Kebijakan tersebut digencarkan oleh pemerintah Indonesia di masa pandemi COVID-19. Masing-masing kebijakan memiliki fokus yang berbeda, namun pada intinya kebijakan ini menekankan pada pembatasan interaksi masyarakat di masa pandemi COVID-19.

Di Indonesia tidak menggunakan istilah *lockdown*, melainkan PSBB, *Social Distancing* dan *Physical Distancing*. Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia mulai diberlakukan pada 31 Maret 2020. Kebijakan ini termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Diseas 2019* (COVID-19).⁹

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah menuai berbagai persoalan, sehingga masyarakat berada pada posisi “serba dilema”. Secara langsung, kebijakan tersebut menuntut masyarakat untuk menerapkan *Work From Home* (WFH), yakni bekerja dari rumah dan *Stay at Home* (berdiam di rumah). Kebijakan tersebut tidak dipermasalahkan oleh masyarakat yang bekerja di sektor formal, karena memungkinkan untuk bekerja secara *daring* (jarak jauh). Lantas bagaimana dengan masyarakat yang bekerja di sektor informal?. Tentu, kebijakan ini justru mengantarkan masyarakat pada bencana ekonomi. Hal ini dikarenakan sektor informal menuntut masyarakat untuk bekerja secara langsung (*offline*).

Kebijakan PSBB telah mempengaruhi ekonomi negeri ini. Ada banyak masyarakat kehilangan pekerjaan. Masyarakat yang bekerja di sektor informal seperti pedagang dan penyedia jasa terpaksa membatasi

⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Diseas* (COVID-19).

aktivitas mereka. Kondisi ini menyebabkan menurunnya penghasilan. Meskipun demikian, mereka harus mematuhi imbauan pemerintah terkait upaya pencegahan virus Corona.¹⁰

Beban masyarakat semakin bertambah seiring dengan munculnya krisis ekonomi yang memicu berbagai persoalan. Jumlah pengangguran terus meningkat. Masyarakat perkotaan kehilangan mata pencahariannya, ditambah dengan problematika lain yang muncul di masa pandemi COVID-19. Data menunjukkan terjadi peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia. Asosiasi Pengusaha Indonesia atau Apindo memperkirakan jumlah angkatan kerja yang terkena pemutusan hubungan kerja mencapai 30%. Sementara itu, Kementerian Tenaga Kerja mencatat terdapat 2.084.593 jumlah pekerja yang terdampak pandemi, baik di sektor formal maupun informal. Akibatnya, sebanyak 1.304.777 pekerja sektor formal dari 43.689 perusahaan dirumahkan. Sedangkan pekerja formal yang di-PHK sebanyak 241.431 orang pekerja dari 41.236 perusahaan¹¹.

Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perdesaan. Meskipun terdapat karantina wilayah sehingga menyebabkan berhentinya berbagai aktivitas, masyarakat desa masih bisa *survive* untuk mempertahankan

¹⁰Silpa Hanoatubun, " Dampak COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia", *Jurnal of Education, Psycologi and Counseling*, vol.2:1 (April, 2020), hlm. 151.

¹¹Tri Kurnia Yuniato, "Asosiasi Pengusaha Prediksi 15 Juta Pekerja Kena PHK Akibat Pandemi", *Dkatadata.com*, <https://www.google.co.id/amp/s/katadata.co.id/amp/ferbrinaiskana/berita/5eda3c7080eaf/aosiasi-pengusaha-prediksi-15-juta-pekerja-kena-phk-akibat-pandemi>, diakses tanggal 05 September 2020.

keberlanjutan hidup di masa pandemi COVID-19. Mereka bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Desa menjadi tempat “persinggahan ternyaman” bagi masyarakat urban. Penduduk desa yang pergi ke kota berbondong-bondong kembali ke desa. Fenomena *back to village* menjadi tren di masa pandemi, tepatnya sebelum terjadi sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Di Indonesia, pemerintah tidak menerapkan sistem *lockdown* (penguncian), melainkan dengan istilah karantina wilayah, *social distancing*, *physical distancing* dan *self carantina*.

Masyarakat lokal, khususnya masyarakat yang tinggal di desa masih bisa bertahan di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian. Salah satunya adalah masyarakat yang tinggal di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Desa ini terkenal sebagai penghasil kerajinan bambu. Mayoritas masyarakat Desa Muntuk bekerja sebagai pengrajin, dan menggantungkan hidupnya dengan memproduksi kerajinan bambu. Pekerjaan sebagai pengrajin, merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Muntuk. Berbagai kebutuhan pokok, diperoleh dari hasil penjualan kerajinan bambu.

Adanya pandemi COVID-19 menyebabkan masyarakat Desa Muntuk mengalami keterpurukan ekonomi. Sistem karantina wilayah dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menghambat mobilitas pengrajin bambu untuk melanjutkan perputaran roda ekonomi.

Diberlakukannya kebijakan karantina wilayah menyebabkan masyarakat pengrajin di Desa Muntuk berada dalam kondisi krisis ekonomi. Sebelum adanya PSBB masyarakat biasa berdagang kerajinan bambu di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Bandung dan Bekasi. Namun, sejak diberlakukannya kebijakan pemerintah dalam rangka pemutusan rantai penyebaran COVID-19, menyebabkan aktivitas tersebut terpaksa dihentikan. Sehingga masyarakat mengalami keterpurukan ekonomi.

Seiring dengan kondisi krisis perekonomian, problematika baru pun bermunculan. Krisis ekonomi yang dialami oleh masyarakat menyebabkannya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak hanya itu, masyarakat yang memiliki tanggungan seperti hutang bulanan, tagihan listrik, dan kebutuhan lainnya terpaksa berhenti. Kegiatan-kegiatan sosial seperti perkumpulan arisan, pengajian, forum dusun dan berbagai kegiatan lain terpaksa ditiadakan. Sementara itu, kebijakan pemerintah yang mengerahkan siswa untuk belajar di rumah (daring), tidak sedikit menuai pro dan kontra. Biaya untuk membeli kuota selama sekolah di rumah menjadi kebutuhan pokok. Padahal kebutuhan tersebut tidak menjadi kebutuhan pokok, di saat sekolah masih melakukan pembelajaran secara normal.

Di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian, masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk tetap bertahan meskipun dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Masyarakat tetap memproduksi kerajinan

bambu, dan menyimpannya sampai waktu yang tidak bisa dipastikan. Hal ini disebabkan oleh harga dagangan yang menurun drastis setelah berkurangnya jumlah pesanan kerajinan bambu. Pandemi COVID-19 mengakibatkan terhambatnya transaksi jual beli kerajinan bambu. Sebut saja harga berbagai kerajinan bambu, sebelum munculnya fenomena COVID-19 mencapai Rp.15.000 per item. Di masa pandemi ini, harga kerajinan mengalami penurunan sebesar 10% sampai dengan 50% dari harga normal.¹²

Untuk menyasati hal tersebut, banyak masyarakat yang memilih untuk berdagang keliling di wilayah yang masih diperbolehkan (wilayah yang masih berstatus zona hijau). Selain itu masyarakat juga pindah haluan menjadi pedagang *online shop*, dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak seperti hotel, perusahaan, restaurant dan pihak-pihak lainnya. Hal ini dilakukan untuk menopang kehidupan masyarakat di masa pandemi, terlebih di era *New Normal*. Berbagai kondisi di atas, merupakan realitas yang dialami oleh masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk selama masa pandemi COVID-19.

¹²Wawancara dengan Ibu Ponikem, salah satu pengrajin bambu di Dusun Tangkil, Muntuk pada 05 Juni 2020.

C. Rumusan Masalah

Fenomena pandemi COVID-19 menyisakan teka-teki keberlanjutan hidup yang penuh tanda tanya. Berbagai kebijakan yang dikerahkan pemerintah guna memutus penyebaran mata rantai COVID-19, memunculkan beragam respon dari masyarakat. Sehingga muncul pertanyaan dalam penelitian ini. *Pertama*, apa saja yang menyebabkan masyarakat pengrajin bambu mengalami keterpurukan ekonomi di masa pandemi COVID-19?. *Kedua*, bagaimana respon masyarakat lokal agar tetap berdaya di masa pandemi COVID-19?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial-ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk selama pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk, pada masa pandemi COVID-19 dan era *New Normal*, agar tetap bertahan di tengah pandemi yang penuh ketidakpastian.

E. Manfaat Penelitian

Bagi dunia akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah ilmu pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang keberlanjutan kehidupan masyarakat di masa Pandemi COVID-19. Sementara itu, bagi pembaca dan masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan problematika yang ada di masyarakat,

serta alternatif apa saja yang dapat ditempuh dalam menunjang keberlanjutan hidup masyarakat di masa pandemi COVID-19.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi *spirit* untuk tetap bertahan di masa-masa sulit. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu menilik kebijakan yang diambil oleh pemerintah serta mengetahui respon masyarakat dalam menghadapi *New Normal* atau tatanan kehidupan baru di masa pandemi.

F. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka diperlukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Silpa Hanoatubun dalam jurnal yang berjudul “*Dampak COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia*” pada tahun 2020. Penelitian ini menyebutkan adanya dampak pandemi COVID-19 di sektor perekonomian yang ditandai dengan sulitnya mencari lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹³ Adanya pandemi COVID-19 berpengaruh pada beberapa kegiatan perekonomian seperti kegiatan ekspor impor, inflasi di berbagai komoditas pangan, terhambatnya aktivitas penerbangan, penurunan

¹³ Silpa Hanoatubun, " Dampak COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia", *Jurnal of Education, Psycologi and Counseling*, vol.2:1 (April, 2020),hlm. 146.

okupansi/penempatan hotel dan terhambatnya aktivitas ekonomi di bidang pariwisata.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Silpa Hanoatubun dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang dampak pandemi COVID-19 bagi masyarakat. Adapun perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu fokus pada dampak COVID-19 terhadap perekonomian di Indonesia secara menyeluruh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada dampak yang dirasakan oleh masyarakat pengrajin bambu yang berada di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo Hadiwardoyo dalam jurnal yang berjudul “*Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi COVID-19*”. Penelitian ini membahas tentang kerugian nasional, sektoral, kerugian individual dan bisnis di masa pandemi COVID-19. Masing-masing bidang memiliki potensi kerugian tersendiri sesuai dengan perhitungannya. Sehingga negara harus mengerahkan berbagai upaya, termasuk dengan memberikan stimulus agar rakyat tidak mengalami *collapse*.¹⁴ Sementara itu, kunci dari penyehatan ekonomi dapat dilakukan dengan survival di tingkat individu dan entitas bisnis.

¹⁴Wibowo Hadiwardoyo, "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi COVID-19", *Journal Of Bussines and Entrepreneurship*, vol.2:2 (April 2020), hlm.90.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo Hardiwardoyo dan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama membahas terkait fenomena pandemi dunia yang menimbulkan kondisi abnormal di berbagai sektor, salah satunya di sektor ekonomi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya fokus pada kerugian ekonomi di tingkat nasional. Sedangkan penelitian ini fokus pada fenomena COVID-19 yang memungkinkan munculnya kerugian ekonomi bagi masyarakat lokal, yakni masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin bambu di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, D.I.Yogyakarta.

Ketiga, jurnal karya Heri Kurniawansyah, dkk., yang berjudul “*Konsep Kebijakan Strategis dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi dari COVID-19 pada Masyarakat Rentan di Indonesia*” tahun 2020. Penelitian ini membahas terkait beberapa kebijakan pemerintah serta aplikasinya di masyarakat. Dalam hal ini pemerintah menerapkan 3 kebijakan strategis, yaitu kebijakan alokasi, kebijakan distribusi, dan kebijakan stabilisasi.¹⁵ Masing-masing kebijakan tersebut direalisasikan dengan melihat kondisi yang ada di masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Heri Kurniawansyah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, sama-sama menyinggung terkait kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah selama

¹⁵Heri Kurniawansyah,dkk., "Konsep Kebijakan Strategis dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi dari COVID-19 pada Masyarakat Rentan di Indonesia", *Journal of Social Sciences and Humanities*, vol.1:2 (Mei,2020), hlm. 130.

pandemi COVID-19. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada konsentrasinya. Penelitian terdahulu fokus pada respon pemerintah dalam menghadapi masa pandemi, yakni dengan adanya berbagai kebijakan strategis untuk menekan dampak pandemi COVID-19. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada respon masyarakat lokal (dalam hal ini sebagai “rakyat”) dalam menghadapi bencana pandemi COVID-19.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Engkus Nanang S,dkk., mengenai “*COVID-19: Kebijakan Mitigasi Penyebaran dan Dampak Sosial Ekonomi di Indonesia*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan yang tidak ditempatkan pada keadaan riil, dan tidak terukur dalam mengatasi pandemi COVID-19, pemerintah sulit untuk meminimalkan penyebaran virus dan tingkat kematian. Selain itu, kebijakan yang belum tepat, sulit menekan laju dampak sosial ekonomi yang disebabkan oleh pandemi virus Corona.¹⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, sama-sama menyinggung kebijakan pemerintah dan implikasinya terhadap berbagai aktivitas masyarakat. Sementara itu, kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan, yakni terletak pada fokus yang dikaji. Penelitian terdahulu mengkaji terkait kebijakan pemerintah.

¹⁶Engkus Nanang Suparman,dkk., "COVID-19:Kebijakan Mitigasi Penyebaran dan Dampak Sosial Ekonomi di Indonesia", Artikel administrasi publik (Bandung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati, 05 Mei,2020), hlm. 1.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada respon masyarakat lokal dalam menghadapi masa pandemi COVID-19.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rudi Masniadi, dkk., yang termuat dalam jurnal berjudul “*Telaah Kritis Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*” pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa tingkat kerentanan pangan di masa pandemi COVID-19 disebabkan oleh rendahnya Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Sumbawa.

Di Kabupaten Sumbawa masih banyak dijumpai desa yang berstatus rawan pangan.¹⁷ Kondisi ini semakin genting dengan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan masyarakat berada pada kondisi rentan terhadap pangan. Kesadaran masyarakat terhadap sumber pangan non beras masih rendah. Sehingga dibutuhkan sosialisasi kepada masyarakat terkait potensi pangan non beras sebagai alternatif makanan pokok. Dinas Ketahanan Pangan harus memastikan fasilitas, infrastruktur dan bantuan di semua lini pangan, yakni dari proses produksi sampai konsumsi.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Masniadi dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, keduanya memiliki persamaan, yang terletak pada tujuan penelitiannya, yakni mengetahui usaha masyarakat lokal untuk bertahan hidup di tengah pandemi COVID-19. Adapun perbedaan dari

¹⁷Rudi Masniadi,dkk., "Telaah Kritis Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa dalam Menghadapi Pandemi COVID-19", *Jurnal of Social Science and Humanities*, vol.1:2 (Mei,2020),hlm. 109.

¹⁸*Ibid*,hlm. 118.

keduanya, penelitian terdahulu fokus pada usaha yang dikerahkan untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat di Kabupaten Sumbawa melalui sumber pangan lokal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin bambu di Desa Muntuk untuk bertahan hidup di masa pandemi COVID-19 dengan memanfaatkan sumber daya lokal (kerajinan bambu).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada dampak ekonomi secara global yang dirasakan oleh masyarakat di masa pandemi COVID-19. Sehingga, penelitian ini dirasa layak untuk dilanjutkan karena belum terdapat penelitian sebelumnya yang membahas terkait respon masyarakat lokal dalam menghadapi pandemi COVID-19. Terlebih masyarakat lokal di sini merupakan penduduk Desa Muntuk yang bekerja sebagai pengrajin bambu.

G. Kerangka Teori

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membutuhkan beberapa landasan teori sebagai dasar dalam penelitian ini. Judul penelitian yang diangkat oleh penulis adalah **“Respon Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 (Studi Masyarakat Pengrajin Bambu di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta)”**. Oleh karena itu, diperlukan teori yang berkaitan dengan dampak Pandemi COVID-19

di bidang ekonomi dan resiliensi atau ketahanan masyarakat dalam menghadapi keterpurukan.

Keberadaan pandemi COVID-19 merupakan bencana nasional bagi masyarakat Indonesia. Tidak hanya di bidang kesehatan dengan banyaknya korban jiwa akibat pandemi ini, sektor ekonomi pun mengalami kelumpuhan. Kebijakan Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB), *Physical Distancing*, *Social Distancing*, dan *Work From Home*, menimbulkan berbagai persoalan baru di kehidupan masyarakat.

Para pekerja formal di pemerintahan, seperti lembaga pendidikan, penelitian dan pelayanan masyarakat masih bisa berkeja di rumah. Namun, tidak dengan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan umum dengan sistem upah harian. Bekerja dari rumah, jelas tidak memungkinkan bagi mereka.

Pembatasan Sosial Berskala Besar, dan *Work From Home* menjadi salah satu penghambat laju perekonomian masyarakat. Terlebih bagi masyarakat yang bekerja di sektor informal. *Stay at home*, secara langsung berpengaruh terhadap penurunan pendapatan masyarakat. Aktivitas ekonomi menjadi terbatas, sehingga mempengaruhi kegiatan lainnya.¹⁹

Masyarakat yang bekerja di sektor informal dan melibatkan banyak massa, seperti pedagang, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), petani, buruh harian lepas dan karyawan terdampak PHK, kehilangan

¹⁹Heri Kurniawansyah, *Konsep Kebijakan Strategis*, hlm. 134.

pekerjaanya. Hal tersebut, memunculkan *economic disaster* (bencana ekonomi). Masyarakat yang tinggal di perantauan mengalami kesulitan ekonomi, mereka tidak mempunyai penghasilan. Sehingga mereka memilih pulang ke kampung halaman.²⁰

Singkatnya, pandemi COVID-19 berdampak pada kegiatan ekonomi yang menyebabkan lumpuhnya roda perekonomian. Terlebih bagi masyarakat yang bekerja di sektor informal, dan menggantungkan penghasilannya pada kegiatan yang melibatkan banyak orang. Persoalan di atas menjadi problematika yang harus dicari solusinya. Terlebih bagi individu atau masyarakat yang mengalami keterpurukan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Berbagai upaya untuk tetap bertahan hidup harus dilakukan. Kondisi ini mengantarkan seseorang untuk berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sehingga orang tersebut mampu *resiliens* terhadap berbagai kondisi yang menerpanya.

Resiliensi merupakan komponen penting di suatu komunitas atau masyarakat guna mempertahankan kelangsungan hidup akibat suatu peristiwa yang menimbulkan keterpurukan. Dalam hal ini, peristiwa yang dialami oleh masyarakat adalah munculnya pandemi COVID-19. Keberadaan pandemi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, melainkan merambah pada bidang ekonomi. Sehingga diperlukan upaya untuk memperkuat ketahanan masyarakat di tengah kondisi yang genting.

²⁰ Ahmad Faizin, *Membaca Corona* (Jakarta: Caremedia Communication, 2020), hlm.575.

Kajian *resiliensi* mencakup berbagai level analisis, di antaranya resiliensi pada level individu, *physic*, sistem ekologi, sosial, individual dan komunitas (kelompok). Akan tetapi, penelitian ini hanya akan merujuk pada satu level kajian, yakni *resiliensi* pada tingkat komunitas. Pada tingkatan ini, *resiliency* sebagaimana yang didefinisikan oleh Coles (2004), merupakan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat guna mendorong komunitas untuk berpartisipasi dalam pemulihan kondisi dari keterpurukan (bencana).²¹

Penelitian ini mengkaji tentang respon masyarakat lokal dalam menghadapi pandemi COVID-19. Penulis menggunakan pendekatan 3R atau yang sering disebut dengan *Resiliency-Respect-Right Based*. Pendekatan 3R pertama kali dikemukakan oleh Susan Walsh pada konferensi Perhimpunan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Lingkungan Hidup yang dilaksanakan di Stockholm, Swedia pada tahun 2003. Pendekatan ini merupakan hasil dari penelitian yang menggambarkan kehidupan masyarakat petani di pegunungan Honduras.²²

Adapun inti dari pendekatan 3R adalah terintegrasikannya 3 dimensi, yakni *resiliency*, *respect* dan *right*. Dimensi *resiliency* menekankan pada

²¹Betty Pfefferbaum, Æ Karen F Wyche,dkk, "Community Resilience as a Metaphor , Theory , Set of Capacities , and Strategy for Disaster Readiness Community Resilience as a Metaphor , Theory , Set of Capacities , and Strategy for Disaster Readiness," *Spinger Jurnal Community Physicol*, vol.41 (Juni, 2014), hlm.129.

²²Methodius Kusumahadi, "Perspektif Manajemen Strategis 3R: Salah Satu Kunci Internal Governance Yang Baik Di LSM (Proses Pembelajaran Yayasan SATUNAMA)", *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, vol.23:1 (tb,2016), hlm.10.

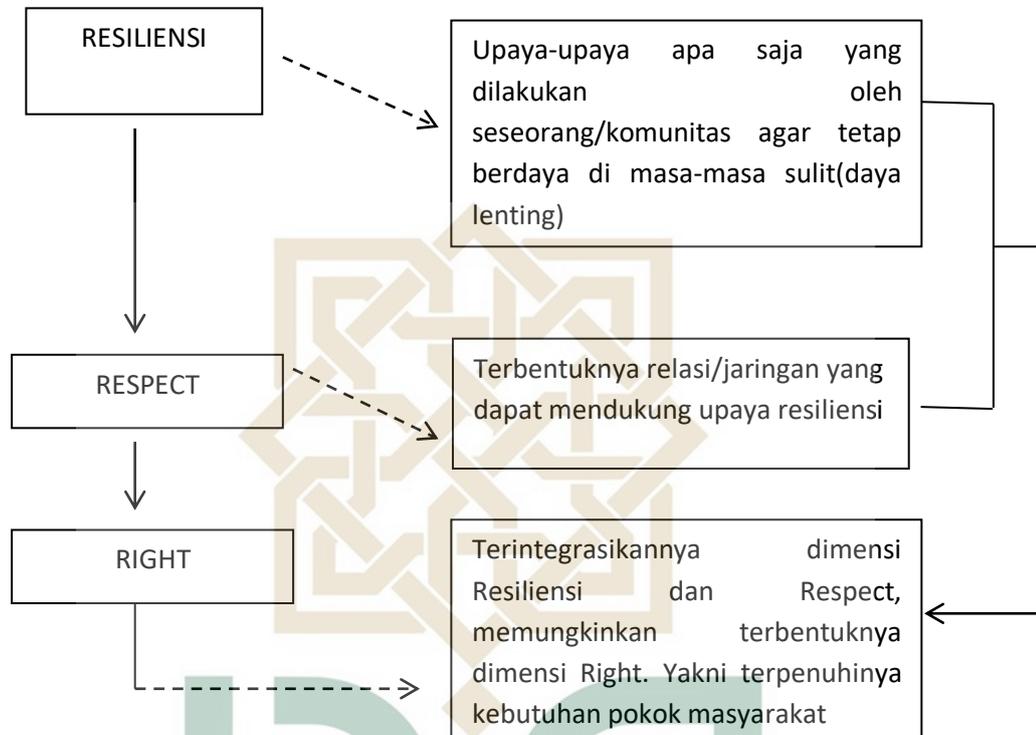
upaya peningkatan ketahanan dan daya lenting masyarakat untuk tetap mandiri. Sementara itu, *respect* menekankan pada terbentuknya jaringan antar masyarakat di suatu daerah. Dengan terbentuknya jaringan dan komunikasi yang baik, akan memudahkan masyarakat untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain. Sehingga akan terbentuk jejaring sosial yang kuat. Selanjutnya adalah dimensi *right*, yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan dasar menjadi komponen penting dalam keberlanjutan hidup masyarakat.²³

Pendekatan **3R** menekankan bahwa unsur-unsur pemberdayaan masyarakat yang berada pada dimensi mikro harus diintegrasikan dengan unsur lain yang berdimensi meso dan makro. Dimensi meso dalam hal ini adalah terbentuknya jaringan kerja masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kinerja dan memastikan terpenuhinya hak-hak masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²³*Ibid.*hlm.10

Gambar 1. Bagan Pendekatan 3R (Resiliensi-Respect-Right)



Implementasi dari pendekatan 3R pada riset yang dilakukan oleh penulis dengan topik respon masyarakat lokal, yaitu pengrajin bambu dalam menghadapi pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut: *pertama*, dimensi *resiliency* yakni merujuk pada upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk untuk merespon dan bertahan di tengah berbagai problematika di masa pandemi.

Kedua, dimensi *respect* yang mengarah pada terbentuknya jaringan di masyarakat sehingga mampu berinteraksi dengan baik. Hal ini akan membantu mobilitas masyarakat pengrajin bambu untuk menjual

dagangannya. Apakah masyarakat selain berusaha menjual kerajinan bambu secara mandiri, juga terdapat kerjasama dengan pihak-pihak tertentu yang dapat meningkatkan volume penjualan kerajinan di masa pandemi. Hal ini juga mengarah pada upaya ketahanan masyarakat agar tetap berdaya di masa pandemi, terlebih di masa normal baru (*Era New Normal*).

Ketiga, adalah dimensi **right**, yakni terpenuhinya hak dan kebutuhan dasar masyarakat. Apabila dua dimensi yang telah disebutkan sebelumnya (dimensi *resiliency* dan *respect*) mampu dijalankan, besar kemungkinan dimensi ketiga ini dapat terpenuhi. Hal ini meliputi pemenuhan kebutuhan masyarakat pengrajin bambu yang berupa kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan sekunder lainnya, seperti cicilan bulanan, biaya sekolah anak, dan biaya kegiatan sosial masyarakat.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini berjudul “*Respon Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 (Studi Masyarakat Pengrajin Bambu di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta)*”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif melalui deskriptif analitik. Menurut Rahmat Kriyanto, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat, dengan mengumpulkan data secara lengkap dan mendalam. Tujuannya agar diperoleh informasi yang lebih

akurat.²⁴ Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pengrajin bambu di masa pandemi COVID-19. Kemudian, peneliti juga mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keterpurukan ekonomi para pengrajin bambu di Desa Muntuk. Selanjutnya juga akan dipaparkan apa saja upaya untuk merespon permasalahan di masa pandemi COVID-19.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu keterpurukan ekonomi yang dialami oleh masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk. Penggunaan metode ini penulis ingin mengetahui dan memaparkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pengrajin bambu di masa pandemi COVID-19. Sebagaimana yang diketahui sebelumnya, bahwa pandemi COVID-19 menimbulkan dampak di berbagai bidang, salah satunya ekonomi. Demikian juga yang dialami oleh masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk.

Penelitian ini dilakukan di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, D.I.Yogyakarta. Hal ini dikarenakan Desa Muntuk merupakan sentra penghasil kerajinan bambu yang sudah berkembang sejak zaman dahulu. Munculnya pandemi COVID-19 menyebabkan persoalan di berbagai bidang. Tidak hanya bidang kesehatan, melainkan pada bidang ekonomi. Masyarakat pekerja sektor informal terdampak

²⁴<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/penelitian-kualitatif.html>, diakses pada 14 Juni 2020

dengan adanya pandemi ini. Sama halnya dengan para pengrajin bambu di Desa Muntuk yang mengalami kesulitan ekonomi.

Subjek penelitian merupakan orang yang paham betul terhadap apa yang diteliti. Untuk memilih subjek yang baik, terdapat beberapa syarat, yakni orang yang diteliti terlibat langsung, cukup lama terlibat dalam kegiatan yang akan diteliti, dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.²⁵

Adapun subjek penelitian yang diambil oleh penulis adalah pengrajin bambu yang terbagi menjadi 3 klaster. *Pertama* pengrajin kecil, yaitu pengrajin yang memproduksi kerajinan bambu dengan jumlah kecil dan menjualnya langsung ke tengkulak. *Kedua*, pengrajin klaster menengah yakni pengrajin dengan jumlah produksi kerajinan yang cukup tinggi dan menjualnya secara mandiri. *Ketiga*, pengrajin klaster atas, yaitu pengrajin bambu dengan jumlah produksi lebih dari 500 item per bulan dan menjualnya dalam jumlah besar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁵Aziz Maulana, *Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata: Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, kelurahan Tirtoadi, kecamatan Mlati, kabupaten Sleman*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm.54.

Tabel 1. Informan berdasarkan Kalster Pengrajin

No	Klaster Pengrajin	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Bawah	Laki-Laki (1) Perempuan (5)	22-45 tahun	SD-SLTA	Pengrajin Bambu
2	Menengah	Laki-Laki (1) Perempuan (1)	24-45 tahun	SLTA-PT	Pedagang dan Pengrajin bambu
2	Atas	Laki-Laki (4)	24-50 tahun	SMP-SLTA	Pengrajin bambu

Selain pengrajin bambu, peneliti juga mewawancarai informan yang berasal dari perangkat desa yakni Satuan Tugas (SATGAS) COVID-19 Desa Muntuk. Sementara itu, objek dari penelitian ini adalah berbagai respon masyarakat terkait kondisi apa saja yang menyebabkan keterpurukan ekonomi di masa pandemi COVID-19. Kemudian bagaimana upaya yang dilakukan agar tetap berdaya dan bertahan hidup.

Penelitian ini merujuk pada pendekatan 3R yakni *resiliency*, *respect*, *right-based* yang merupakan terintegrasiannya 3 dimensi dalam masyarakat, yakni dimensi mikro, meso dan makro. Dimensi mikro yakni *resiliency* merupakan upaya ketahanan masyarakat agar tetap berdaya. Pada penelitian ini adalah upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat

pengrajin bambu untuk melangsungkan kehidupannya di tengah pandemi COVID-19 yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi.

Selanjutnya, dimensi *meso* pada kasus ini adalah terbentuknya jaringan di masyarakat, yakni pada masyarakat pengrajin bambu (*respect*). Penulis mencoba menelusuri apakah masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk memiliki jaringan sebagai mitra kerja di masa pandemi COVID-19, sehingga mampu bekerjasama dan melanjutkan roda ekonomi untuk menunjang keberlanjutan hidup.

Dimensi *right*, yakni komponen terakhir setelah terpenuhinya dimensi *resiliency* dan *respect*. Apabila kedua dimensi tersebut dapat dilaksanakan, maka masyarakat dapat memperoleh haknya, yaitu tercukupinya kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat. Dengan menggunakan konsep dasar 3R tersebut, penulis mencoba mengkontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat pengrajin bambu Desa Muntuk di masa pandemi COVID-19.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menarik informan adalah berdasarkan kriteria. Sehingga diperlukan kriteria tertentu, yakni orang yang faham dan sudah lama berkecimpung pada objek yang akan diteliti.²⁶ Adapun kriteria informan yang diperlukan adalah masyarakat di Desa Muntuk yang bekerja dan dan terlibat dalam kegiatan produksi

²⁶ Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method: Theory and Practice*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hlm.33.

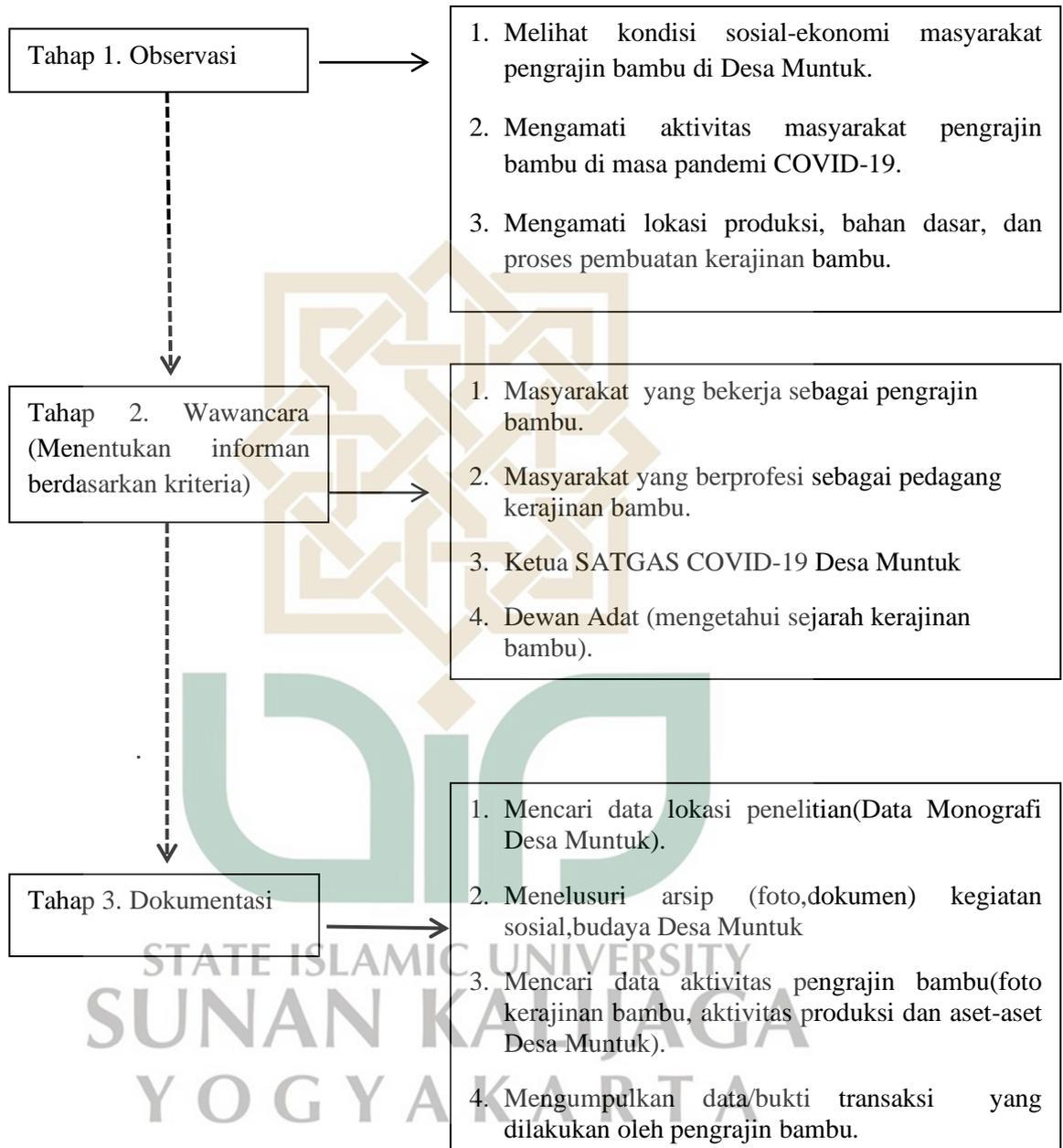
kerajinan bambu. Informan dalam penelitian ini adalah para pengrajin bambu dan Ketua SATGAS Covid Desa Muntuk.

Pengrajin bambu terdiri dari Bapak Saiful Mizan, Bapak Jumiyo, Mas Endi, dan Mas Johan selaku pengrajin bambu klaster atas. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ibu Tri dan Mas Leo selaku pengrajin klaster menengah. Kemudian, peneliti juga mewawancarai Ibu Sulasmi, Ibu Wakiyem, Ibu Muslimah, Ibu Ponikem, Ibu Yanti dan Mas Khuluq selaku pengrajin klaster bawah. Lebih lanjut, peneliti juga melibatkan pemerintah desa sebagai informan, yakni Bapak Sajimin selaku ketua SATGAS-COVID Desa Muntuk

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan proses pengamatan terhadap kondisi sosial masyarakat pengrajin bambu. Adapun yang menjadi objek observasi dalam penelitian ini adalah aktivitas, lokasi produksi, bahan produksi dan keadaan sosial ekonomi masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 2. Diagram Proses Pengumpulan Data



Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian melakukan wawancara. Tahapan ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan atau pihak yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi terkait objek yang akan diteliti.²⁷ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka terstruktur, yakni penulis memiliki panduan wawancara agar informasi yang diperoleh lebih terarah.

Peneliti memerlukan informasi terkait apa saja yang menyebabkan masyarakat pengrajin bambu mengalami keterpurukan ekonomi di masa pandemi COVID-19, serta bagaimana upaya agar tetap bertahan hidup di masa-masa sulit. Sehingga dengan wawancara, informasi mengenai hal tersebut dapat diperoleh.

Setelah melakukan wawancara, peneliti juga melakukan lacak dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sifatnya stabil, atau tidak mudah berubah disebabkan faktor-faktor seperti; perubahan tempat dan pergantian waktu.²⁸ Pada tahap lacak dokumen atau dokumentasi ini, peneliti akan mendokumentasikan setiap kegiatan, baik saat observasi, wawancara, juga kegiatan lainnya yang diikuti oleh orang-orang yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumen yang akan dikumpulkan dapat berupa pembukuan, nota, atau bukti transaksi yang dimiliki oleh pengrajin bambu, serta buku

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung : ALFABETA, 2013),hlm.188.

²⁸Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015),hlm.86.

monografi Desa Muntuk. Penulis juga mengumpulkan dokumen lainnya yang berupa foto dan data informasi yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data.

Setelah mendapatkan data di lapangan, tahap selanjutnya adalah mengukur keabsahan data. Pada penelitian ini, teknik pengukuran keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut H.B Sutopo, menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, tujuannya untuk mengecek dan membandingkan data tersebut.²⁹ Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi sumber, yakni dengan cara membandingkan jawaban informan yang satu dengan yang lainnya. Sehingga akan diperoleh jawaban yang akurat.

Model analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah model Miles dan Huberman. Analisis ini juga sering disebut sebagai model analisis interaktif. Teknik analisis data dalam metode ini terbagi menjadi tiga.³⁰ *Pertama*, reduksi data. Setelah mengumpulkan dan diperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, tahap selanjutnya adalah reduksi data. Data yang diperoleh digolongkan menjadi data penting, dan data yang tidak penting. Data penting di sini adalah informasi yang terkait

²⁹ Wahidah Nur Azzizah, *Modal Sosial Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Ekonomi: Studi Pengelolaan Wisata Top Selfie Kragilan*, Skripsi (Yogyakarta : Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm.34.

³⁰M.Djuanidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.306.

dengan respon dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk.

Kedua, penyajian data. Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang telah diperoleh disajikan menjadi informasi yang nantinya dapat ditarik kesimpulan. Data hasil penelitian yang dianggap penting akan disajikan sebagai data hasil penelitian. Melalui penyajian data, akan diperoleh hubungan yang mudah dipahami. Pada penelitian ini, penyajian data dapat berupa deskripsi dari informasi yang telah diperoleh di lapangan.

Ketiga, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh, kemudian menyimpulkannya. Kesimpulan yang diperoleh dapat bersifat sementara selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Sehingga diperlukan pengkajian data secara berulang-ulang, agar mendapat kesimpulan yang tepat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi 4 bab.

Bab Pertama, yakni Pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, bab ini meliputi gambaran umum Desa Muntuk, yang meliputi letak geografis, batas-batas wilayah, demografi penduduk, mata pencaharian, kehidupan sosial-ekonomi masyarakat dan sejarah singkat berkembangnya sentra kerajinan bambu di Desa Muntuk.

Bab Ketiga, Pembahasan, bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan, yakni tentang *Respon Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*. Dalam hal ini, penulis menyajikan data beserta analisisnya tentang bagaimana bentuk respon masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk dalam menghadapi pandemi COVID-19. Memaparkan upaya yang dilakukan masyarakat untuk tetap bertahan di masa pandemi dan era New Normal.

Bab Keempat, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran terhadap kepenulisan bab-bab sebelumnya. Pada akhir kepenulisan penelitian ini, akan ditampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor- Faktor Penyebab Keterpurukan Ekonomi di Masa Pandemi COVID-19

Keterpurukan ekonomi masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk disebabkan oleh beberapa faktor. Keterpurukan ekonomi masyarakat tidak terlepas dari kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi penyebaran virus Corona. Adapun kebijakan tersebut adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Social distancing*, *Physical distancing* dan karantina wilayah. Hal ini menyebabkan aktivitas ekonomi masyarakat pengrajin bambu, baik pedangan maupun pengrajin menjadi terhambat. Oleh karena itu, masyarakat mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan di masa pandemi.

Lebih lanjut, keterpurukan ekonomi masyarakat disebabkan oleh menurunnya harga kerajinan bambu, tidak adanya pesanan dari pihak-pihak terkait (pabrik, perusahaan, CV, mall, hotel dan restaurant), menurunnya jumlah pembeli, biaya sosial dan pendidikan yang harus

ditanggung masyarakat selama masa pandemi. Faktor tersebut di atas, berpengaruh pada kestabilan ekonomi pengrajin bambu di masa pandemi COVID-19. Sehingga diperlukan upaya agar tetap bertahan di masa pandemi dan era kebiasaan baru (*new normal*).

2. Respon Masyarakat Lokal (Pengrajin Bambu) dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Masyarakat pengrajin bambu yang berada di Desa Muntuk merespon kondisi ini dengan berbagai hal. Sebagian besar dari mereka mengeluh dengan adanya pandemi ini. Keberadaan pandemi COVID-19 menyebabkan masyarakat mengalami keterpurukan ekonomi. Sehingga pemenuhan kebutuhan masyarakat terbengkalai. Untuk merespon kondisi tersebut, masyarakat melakukan upaya ketahanan (*resiliens*) agar tetap berdaya di masa-masa sulit seperti saat ini.

Upaya yang dilakukan oleh para pengrajin guna mempertahankan kelangsungan hidup di masa pandemi adalah sebagai berikut : tetap memproduksi kerajinan bambu, beralih dari pengrajin bambu menjadi pedagang keliling dan *online shop*, dan menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti mall, perusahaan, CV, restaurant dan pedagang atau pengepul. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan masyarakat di masa pandemi dapat terpenuhi. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dirasa mampu menunjang perbaikan ekonomi

masyarakat di masa pandemi. Sehingga di era *new normal* ini kondisi perekonomian pengrajin bambu semakin membaik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran untuk masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk. Adapun saran yang diberikan yaitu : hendaknya di lingkungan pengrajin bambu dibentuk kelompok pengrajin yang beranggotakan ibu-ibu, karangtaruna atau kumpulan pengrajin yang bisa bergerak secara kolektif. Sehingga jaringan kerjasama yang terbentuk di antara pengrajin semakin luas, terlebih di masa pandemi dan era *new normal* yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak agar pengrajin bambu tetap berdaya.

Melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat, peningkatan sumber daya manusia dan keterampilan pengrajin bambu di Desa Muntuk pun harus digencarkan. Oleh karena itu diperlukan pendamping atau fasilitator yang dapat mendampingi pengrajin bambu. Fasilitator tersebut bisa berasal dari lingkungan pengrajin bambu sendiri, sehingga mampu membentuk modal sosial yang kuat. Fasilitator lokal dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait dengan produksi dan pemasaran secara *online*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Adnan, Muhammad, Suliman Khan, Abeer Kazmi, Nadia Bashir, and Rabeea Siddique. "COVID-19 Infection : Origin , Transmission , and Characteristics of Human Coronaviruses." *Journal of Advanced Research* 24 (2020): 91–98. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>.
- Aziz Maulana, *Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata: Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, kelurahan Tirtoadi, kecamatan Mlati, kabupaten Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015.
- Fauzan, " Menjaga Keragaman Ekonomi Rakyat di Tengah Pandemi", *Jurnal Pendidikan Multikultural*, vol.4:1, 2020.
- Ghony, M. Djuanidi, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hadiwardoyo, dkk., "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi COVID-19", *BASKARA Journal of Business and Entrepreneurship*, vol.2:2, 2020. doi: 10.24853/baskara.2.2.83-92.
- Hanoatubun, S., dkk., " Dampak COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia", *EduPsyCouns Journal*, vol.2:1, 2020.
- Kusumahadi, M. (1980) 'Perspektif Manajemen Strategis 3R: Salah Satu Kunci Internal Governance yang Baik di LSM (Proses Pembelajaran Yayasan SATUNAMA.
- Pfefferbaum, B., dkk., "Community Resilience as a Metaphor , Theory , Set of Capacities , and Strategy for Disaster Readiness Community Resilience as a Metaphor , Theory , Set of Capacities , and Strategy for Disaster Readiness", *Jurnal*, (June 2014). doi: 10.1007/s10464-007-9156-6.
- Kurniawansyah, Heri., dkk., "Konsep Kebijakan Strategis dalam

Menangani Eksternalitas Ekonomi dari COVID-19 pada Masyarakat Rentan di Indonesia", *Indonesian Journal of Social Sciens and Humanities*, vol.1:2, 2020.

Muhyidin, "COVID-19, *New Normal* dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia", *The Indonesian Journal of Development Planning*, vol.4:2, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung : ALFABETA, 2013.

Sulistyo Rini, Hartati. "Dilema Keberadaan Sektor Informal." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, vol.4.2, 2013. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2415>.

Wahidah Nur Azzizah, *Modal Sosial Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Ekonomi: Studi Pengelolaan Wisata Top Selfie Kragilan*, Skripsi, Yogyakarta : Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Wahyuni, Sri, *Qualitative Research Method : Theory and Practice*, Jakarta : Salemba Empat, 2016.

B. Referensi Website

Bisma Septalisa, "Update Corona 6 September:194.109 Positif, 138.575 Sembuh," *CNN Indonesia*, <https://mcnnindonesia.com/nasional/20200906122739-20-543303/update-corona-6-september-194109-positif-138575-sembuh>, diakses tanggal 06 September 2020.

Gloria Setyvani Putri, "Update Corona Dunia 4 Juni: 6,58 Juta Orang Terinfeksi, 3,1 Juta Sembuh", *KOMPAS.com*, <http://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2020/06/04/090300523/update-corona-dunia-4-juni-658-juta-orang-terinfeksi-31-juta-sembuh>, diakses tanggal 04 Juni 2020.

Sorta Tobing, "Misteri Seputar Asal Mula Virus Corona, Banyak Teori tapi Minim Bukti", *Dkatadata.co.id*, <https://www.google.co.id/amp/s/katadata.co.id/amp/berita/2020/04/29/misteri-seputar-asal-mula-virus-corona-banyak-teori-tapi-minim-bukti>, diakses pada 06 Juni 2020.

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/penelitian-kualitatif.html>, diakses pada 14 Juni 2020

C. Wawancara

Wawancara dengan Ibu Ponikem, pengrajin bambu Desa Muntuk, pada 05 Juni 2020.

Wawancara dengan Ibu Wakiyem, pengrajin bambu Desa Muntuk, pada 20 Mei 2020.

Wawancara dengan Ibu Sulasmi, pengrajin bambu Desa Muntuk, pada 31 Agustus 2020.

Wawancara dengan Bapak Sajimin, Ketua SATGAS COVID-19 Desa Muntuk, pada 27 Agustus 2020.

Wawancara dengan Mas Endi, pengrajin bambu Desa Muntuk, pada 07 September 2020.

Wawancara dengan Bapak Saiful Mizan, pengrajin dan fasilitator kerajinan bambu, pada 07 September 2020.

Wawancara dengan Mas Johan, pengrajin dan pengepul kerajinan bambu, pada 14 September 2020.

Wawancara dengan Bapak Jumiyono, pengrajin dan supplier kerajinan bambu, pada 15 September 2020.

Wawancara dengan Ibu Muslimah, pengrajin bambu dan anggota prayaan keliling, pada 08 Oktober 2020.

Wawancara dengan Ibu Yanti, pengrajin bambu, pada 08 Oktober 2020.

Wawancara dengan Ibu Saniyah, pengrajin bambu, pada 08 Oktober 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Show room dan aneka kerajinan bambu Desa Muntuk



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Wawancara Peneliti dengan Pengrajin Bambu



Sumber : Dokumentasi Peneliti



Wawancara Peneliti dengan Ketua SATGAS Covid Desa Muntuk



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Aktivitas Masyarakat Pengrajin Bambu



Sumber : Dokumentasi Peneliti

PEDOMAN WAWANCARA

Respon Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 Studi Masyarakat Pengrajin Bambu di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta

A. Panduan Wawancara untuk Ketua SATGAS COVID-19 Desa Muntuk dalam Menghadapi Pandemi COVID-19.

1. Apa saja upaya yang dilakukan SATGAS Desa Muntuk dalam menghadapi dan mencegah munculnya COVID-19 di Desa Muntuk?
2. Siapa saja yang terlibat dalam upaya pencegahan COVID-19 di Desa Muntuk?
3. Bagaimana tahapan pelaksanaan SATGAS COVID-19 di Desa Muntuk? Jelaskan!
4. Apa saja kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Muntuk selama masa pandemi COVID-19?
5. Apa konsekuensi adanya kebijakan tersebut?. Adakah pro kontra terkait kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Desa Muntuk?
6. Bagaimana pemerintah desa mengedukasi terkait kebijakan tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat?
7. Jika ada masyarakat(khususnya pedagang/pengrajin bambu, meuble) yang tetap ingin pulang atay pergi ke luar kota, bagaimana SATGAS Covid Desa Muntuk merespon hal tersebut?
8. Hingga saat ini, sejauh mana upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah desa dalam menghadapi pandemi COVID-19?

B. Pandua Wawancara untuk Pengrajin Bambu

1. Apa saja aktivitas masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk sebelum datang pandemi COVID-19?
2. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya pandemi COVID-19? Jelaskan!
3. Sejak kapan kondisi tersebut dialami oleh masyarakat pengrajin bambu?
4. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat pengrajin bambu mengalami keterpurukan ekonomi di masa pandemi COVID-19?
5. Bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi perekonomian masyarakat pengrajin bambu di masa pandemi Covid-19?
6. Apakah kebijakan karantina wilayah seperti PSBB, *social distancing* menghambat mobilitas masyarakat pengrajin bambu untuk menjual dagangannya?
7. Mengapa kebijakan-kebijakan tersebut (di atas) dapat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat, berikan alasannya!
8. Apa saja upaya (strategi) yang dilakukan masyarakat pengrajin bambu untuk tetap bertahan hidup di tengah keterpurukan ekonomi? Jelaskan!
9. Bagaimana upaya tersebut (di atas) dijalankan?, apa peluang dan rintangannya? Jelaskan!
10. Apakah bapak/ibu memiliki relasi atau jaringan kerjasama agar aktivitas pengrajin bambu tetap berjalan?
11. Jika ada, siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut?.
12. Lalu, bagaimana bentuk kerjasama/relasi tersebut?. Jelaskan!
13. Dengan adanya kerjasama dan upaya-upaya ketahanan di atas, apakah hak-hak Bapak/Ibu sudah terpenuhi?(Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat di masa pandemi).

C. Pedoman Wawancara untuk Tokoh Masyarakat yang Mengetahui Sejarah Kerajinan Bambu

1. Bagaimana awal mula sejarah berkembangnya kerajinan bambu di Desa Muntuk?
2. Di mana pusat berkembangnya kerajinan bambu?
3. Siapa tokoh yang memprakarsai kerajinan bambu?
4. Apa saja kerajinan yang sudah dihasilkan sejak awal kemunculannya hingga saat ini?
5. Apa makna filosofis kerajinan bambu bagi masyarakat di Desa Muntuk?

PEDOMAN OBSERVASI

No	PEDOMAN	KETERANGAN
1.	Mengamati aktivitas masyarakat pengrajin bambu	Masyarakat pengrajin bambu yang berada di Dusun Tangkil, Muntuk.
2.	Mengamati lokasi produksi kerajinan bambu	Melakukan observasi di beberapa lokasi produksi kerajinan bambu, baik pada pengrajin klaster bawah, menengah dan atas.
3.	Mengamati jumlah kerajinan yang diproduksi selama masa pandemi COVID-19	Membandingkan jumlah kerajinan yang diproduksi, sebelum dan sesudah adanya fenomena pandemi COVID-19.
4.	Mengamati harga kerajinan bambu	Mengamati pergeseran harga kerajinan sebelum dan sesudah pandemi.
5.	Mengamati aktivitas sosial-ekonomi masyarakat.	Melihat bagaimana aktivitas masyarakat di masa pandemi, apakah masih berlanjut atau dihentikan sementara.
6.	Mengamati berbagai jenis kerajinan bambu.	Mengamati berbagai kerajinan bambu dan mengklasifikasikan mana yang masih eksis terjual di masa pandemi COVID-19

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	PEDOMAN	KETERANGAN
1.	Mencari data lokasi penelitian	Data monografi Desa Muntuk
2.	Mencari data event di Desa Muntuk	Menelusuri dokumen yang berupa arsip dan foto kegiatan masyarakat yang ada di Desa Muntuk
3.	Mencari data aktivitas masyarakat pengrajin bambu (produksi, distribusi dan transaksi)	Nota penjualan, foto kegiatan pengrajin bambu, foto kerajinan bambu, dan foto lokasi <i>show room</i> kerajinan bambu
4.	Mencari data penghasilan pengrajin bambu	Melihat harga-harga kerajinan bambu dan mengkalkulasikannya, kemudian melihat rata-rata penghasila per bulan
5.	Melihat aktivitas baru masyarakat di Desa Muntuk	Mendokumentasikan beberapa kegiatan masyarakat, saat produksi, distribusi, berdagang kerajinan bambu, serta mendokumentasikan aktivitas pelajar di masa pandemi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Erna Fitri Utami
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 28 Februari 1999
Alamat : Tangkil, Muntuk, Dlingo,
Bantul, D.I.Yogyakarta
Nama Ayah : Sugiyono,S.Ag.
Nama Ibu : Sulasmi
No HP : 089674294488
Email : ernafitriutami28@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK KARNADUTA Tangkil (2004-2006)
2. SDN Tangkil (2006-2012)
3. SMPN 2 Dlingo (2012-2015)
4. SMAN 1 IMOGIRI (2015-2017)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017-2021)

C. Prestasi dan Penghargaan

1. Juara 2 Lomba Pidato Bahasa Jawa tingkat Kabupaten Bantul tahun 2015
2. Peserta penelitian Sagasitas tahun 2016
3. Peserta Sekolah Pemuda Desa 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Desa dan Komunitas Ketjil Bergerak
4. Relawan BAZNAS tahun 2018

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM KORDISKA (2017-2021)
2. Kepala Bidang Pendampingan Masyarakat UKM KORDISKA (2019)
3. Kepala Bidang Pendampingan Masyarakat UKM KORDISKA (2020)
4. Sekretaris Karangtaruna KARNADUTA Desa Muntuk (2016-2018)
5. Ketua Karangtaruna KARNADUTA Desa Muntuk (2018-Sekarang)